

**REKONSTRUKSI KEARIFAN LOKAL MABBULO SIPEPPA PADA
KEMAJEMUKAN BMASYARAKAT DESA BULU-BULU KECAMATAN
TONRA KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

SYAMSURIADI

10538 1376 09

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Syamsuriadi, NIM 10538137609** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 089 Tahun 1437 H/ 2016 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari rabu, 31 Agustus 2016

25 Syawal 1438 H
Makassar, -----
19 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. ()

Ketua : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. ()

Sekretaris : Khaeruddin, S.Pd., M.Pd. ()

Penguji :

1. Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum. ()
2. Dr. Jaelan Usman, M.Si ()
3. Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si ()
4. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd ()

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Rekonstruksi Keakrifan Lokal Mabbulo Sipeppa pada
Kemajemukan Masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra
Kabupaten Bone.

Nama : Syamsuriadi

NIM : 10538137609

Prdi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggung jawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Juli 2017

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

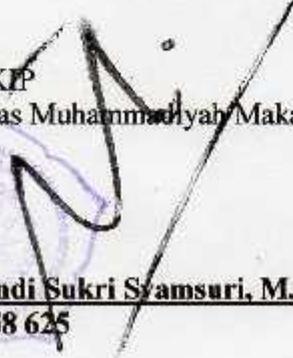

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

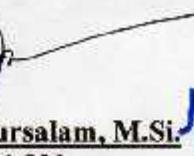

Suardi, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
NBM: 858 625


Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Syamsuriadi
Tempat /TglLahir : Gareceing 28 oktober 1989
Stambuk : 10538 1376 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
JudulSkripsi : Rekonstruksi kearifan lokal *mabbulo sipeppa* pada kemajemukan masyarakat desa Bulu-bulu kecamatan tonra kabupaten bone.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Juni 2015

Disetujui Oleh;

Pembimbing I

Dr H. Abd. Rahman Rahim, M.M.

Pembimbing II

Suardi, S.Pd., M.Pd.,

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU DAN PENDIDIKAN

Alamat: Jalan Sultan Almuddin No. 259 Makassar Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip.umh-mh.info

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Syamsuriadi
NIM : 10538 1376 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul : Rekonstruksi kearifan lokal *mabbulo sipeppa* pada kemajemukan masyarakat Desa Bulu-Bulu Kecamatan tonru kabupaten bone

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan dihadapan tim penguji ujian skripsi pada jurusan pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2015

Disetujui oleh;

Pembimbing I

Dr H. Abd. Rahman Rahim, M.M

Pembimbing II

Suardi, S.Pd . M.Pd,

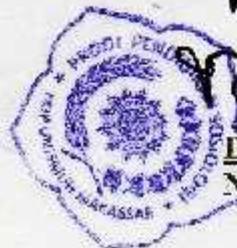
Mengetahui,

Dekan EKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NBM: 858 625

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM:951829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

Al-Falaah
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Syamsuriadi
Tempat / Tgl Lahir : Gareccing 28 Oktober 1989
Stambuk : 10538 1376 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Rekonstruksi kearifan lokal *mabbulo sipeppa* pada kemajemukan masyarakat desa Bulu-Bulu kecamatan tonra kabupaten bone

Pembimbing : 1. Dr H. Abd. Rahman Rahim, M.M.,
2. Suardi, S.Pd, M.Pd.

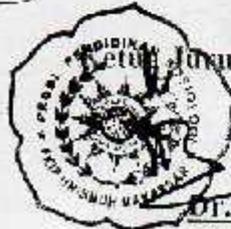
Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
①	01 - 07 - 2015	pada hasil penulisan menggunakan hasil wawancara sampai 3 paragraf yg hampir sama dalam setiap hasil yg dijabarkan	
②	02 - 02 - 2015	penyisipan moment hasil wawancara yg diambil dari hasil penulisan	
③	03 - 07 - 2015	Buat daftar lampiran perbaikan pendapat para ahli di paragraf	
④	12 - 11 - 2015	catatan perbaikan	

⑤ mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi dengan masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali perbaikan.

⑥ per par

Mengetahui,
Jurusan Pendidikan Sosiologi

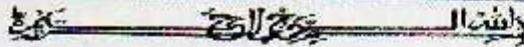


Dr. H. Nursalam M.Si
NBM.951.829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132



KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Syamsuriadi
Tempat/Tgl.Lahir : Gareceing, 28 oktober 1989
Stambuk : 10538 1376 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : Rekonstruksi kearifan lokal *mabbula sipeppa* pada kemajemukan masyarakat desa Bulu-Bulu kecamatan tonra kabupaten bone

Pembimbing : 1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M.
2. Suardi, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	26/6	Perbaikan pd kesimpulannya	
	29/6	Ok	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui



Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM. 951 829

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SYAMSURIADI**
NIM : 10538 1376 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi saya, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas
3. saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya

Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Januari 2015
Yang Membuat Perjanjian

SYAMSURIADI

Diketahui
Ketua jurusan pendidikan sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si
NBM :989 829

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SYAMSURIADI**
NIM : 10538 1376 09
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Rekonstruksi Kearifan Lokal Mabbulo Sipeppa Pada
Kemajemukan Masyarakat Desa Bulu-Bulu, Kecamatan
Tonra Kabupaten Bone.

Dengan menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Januari 2015
Yang Membuat Pernyataan

SYAMSURIADI

Diketahui Oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rahman Rahim, SE, MM

Suardi. S.Pd, M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mabbulo Sipeppa adalah sifat keemasan yang mencerminkan karakter manusia yang bersendikan adat, sandaran kepada sara, memperhatikan sejarah, mencontoh kejadian-kejadian baik yang pernah terjadi, dan melaksanakan pekerjaan sesuai tata tertibnya dengan tidak melakukan sesuatu di luar kebiasaan. Aspek budaya suatu daerah dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk kemajuan daerah tersebut. Namun tidak demikian halnya dengan Kabupaten Bone, bahwa budaya menjadi kekuatan seperti dituturkan para leluhur dalam pesan. Mabbulo Sipeppa juga telah gambarkan dalam bentuk *Asseddingeng* (persatuan) yang mengandung makna tersendiri di ambil dari karakter manusia yang berperilaku baik, namun sekarang perilaku masyarakat sudah mengalami pergeseran bahwa apa yang menjadi makna dari sebuah budaya tidak lagi sesuai kandungannya. Bagi masyarakat Kabupaten Bone yang telah memiliki satu kekuatan budaya dalam tataran kearifan lokal, merupakan peninggalan asset yang amat dahsyat dan bersifat magis, sangat sarat dengan nilai-nilai budaya sebagai acuan dalam bersikap. *Pangaderreng* (Adat) merupakan wujud totalitas kebudayaan yang mempengaruhi eksistensi masyarakat Kabupaten Bone memiliki lima unsur yakni; *Ade'* adalah aturan perilaku didalam masyarakat, berupa kaidah kehidupan yang mengikat semua elemen masyarakat, *Bicara* yaitu aturan peradilan yang menentukan sesuatu hal yang adil dan benar

maupun sebaliknya yang curang dan salah, *Wari'* yaitu aturan ketatalaksanaan yang mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajaran dalam hubungan kekerabatan dan silsilah, *Rapang* adalah aturan yang menempatkan kejadian atau ikhwal masa lalu sebagai teladan atau kejadian yang patut diperhatikan atau diikuti bagi keperluan masa kini dan masa depan, dan *Sara'* yaitu aturan atau Syariat Islam, yang menjadi unsur *Pangadarreng* pada sekitar tahun 1611 M, pada saat Islam diterima sebagai agama resmi dan umum pada masyarakat Bugis – Makassar, Mattalitti (1980:5).

Unsur-unsur tersebut didirikan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan mulia. Sikap masyarakat Kabupaten Bone, sebagaimana masyarakat lainnya di jazirah Sulawesi juga memiliki *Akkateningeng* (pegangan) sebagai aturan hukum adat istiadat salah satunya *getteng lempu' ada' tongeng* yang berarti Sifat keteguhan akan pendirian dan keyakinan yang benar, dimana bahwa kebenaran yang telah dianut manusia harus teguh pada kenyakinannya yang tidak dapat digoyahkan, dengan berkata lurus dan jujur sebagai wujud menyatunya antara ucapan dan perbuatan. Sungguh memprihatinkan, kalau tidak disikapi secara arif maka konsepsi nilai-nilai sosial tradisi dapat terporak-porandakan, dengan demikian sebagai penerus dan pewaris budaya perlu kiranya untuk menjaga eksistensi budaya Indonesia khususnya budaya Mabbulo Sipeppa dari hantaman, hegemoni, dan kikisan budaya moderen. Eksistensi nilai sosial Mabbulo Sipeppa memang serba dilematis yang menuntut konservasi dari kepunahan, sedang di sisi lain agar

tetap survive harus mengikuti selera konsumen. Keduanya mempunyai implikasi yang sangat krusial sehingga membutuhkan pemikiran cerdas.

Dari beberapa *pappaseng* (pesan) di atas yang terkandung dalam nilai-nilai sosial Mabbulo Sipeppa harus tetap dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena selain sebagai bentuk menghargai pesan para pelaku sejarah, juga sebagai wujud manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt paling sempurna yang senantiasa berperilaku baik dengan berpegang teguh terhadap keyakinan, dan berkata jujur serta menyatukan antara ucapan dan perbuatan. Maka dari itu perlu adanya inovasi-inovasi baru untuk sebuah rekonstruksi atau mengembalikan seperti semula nilai sosial budaya kearifan lokal Mabbulo Sipeppa demi harmonisasi kehidupan bermasyarakat.

Namun karena perkembangan teknologi yang sekarang ini merajalela membuat pengaruh besar pada masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi dan teknologi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya privasi seakan tidak ada lagi.

Berkat revolusi informasi, kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernisasi sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih, hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan antar bangsa semakin besar. Efek dari globalisasi itulah di samping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijakan baru bagi manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis dan bahkan teologis. Contoh dari efek

globalisasi adalah banyak anak yang menyalah gunakan teknologi, penggunaan obat-obat terlarang karena pengaruh teman. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktivitas, menjadi kehilangan fungsinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern juga telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Bone, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun menurun bahkan yang telah menjadi adat masih sukar untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap eksistensi masyarakat tersebut.

Pengaruh hantaman dan hegemoni budaya luar yang masuk di Kabupaten Bone khususnya pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra telah mengalami pergeseran budaya yang mempengaruhi pola perilaku masyarakat, yang tidak lagi sesuai kaidah-kaidah kehidupan misalnya berkurangnya rasa keteguhan akan pendirian dan keyakinan yang benar, ketidakadilan pemerintah dan masyarakat itu sendiri, tidak melaksanakan aturan sebagai mestinya, ketidaksesuaian antara ucapan dengan perbuatan dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif rumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi nilai sosial *Mabbulo Sipeppa* pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone ?
2. Bagaimana bentuk pergeseran nilai sosial *Mabbulo Sipeppa* pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone ?
3. Bagaimana bentuk rekonstruksi nilai sosial *Mabbulo Sipeppa* pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka melalui penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan beberapa tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui eksistensi nilai sosial *Mabbulo Sipeppa* pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.
2. Untuk mengetahui bentuk pergeseran nilai sosial *Mabbulo Sipeppa* pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.
3. Untuk mengetahui bentuk rekonstruksi nilai sosial *Mabbulo Sipeppa* pada masyarakat di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Untuk mendukung teori-teori yang sudah ada sebelumnya sehubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti berikutnya yang sejenis.
- c. Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang *Mabbulo Sipeppa*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran mengenai pentingnya peran nilai sosial Mabbulo Sipeppa untuk keharmonisan dalam bermasyarakat.
- b. Bagi peneliti diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan dan memperluas wawasan berdasarkan pengalaman dari apa yang ditemui di lapangan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Rekonstruksi dipelopori oleh George S. Count dan Harold Rugg dalam buku Sejarah rekonstruksi (George 1930:43), ingin membangun masyarakat baru, masyarakat pantas dan adil. Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi/mengarahkan perubahan atau rekonstruksi pada tatanan sosial saat ini. Berdasarkan filsafatnya pada dua premis dasar pada pasca era Perang Dunia II : (1) kita tinggal dalam suatu periode krisis hebat, yang paling nyata pada fakta bahwa manusia saat ini telah mampu menghancurkan peradaban dalam semalam, dan (2) umat manusia juga memiliki potensi intelektual, teknologi dan moral untuk menciptakan suatu peradaban dunia “kesejahteraan, kesehatan dan kapasitas rumah“, [http://en.wikipedia.org/wiki/Theodore Barmeld](http://en.wikipedia.org/wiki/Theodore_Barmeld) diakses tanggal 05/12/2012

Secara filosofis, filsafat rekonstruktivisme terdiri dari dua buah pemikiran, yaitu (1) Masyarakat memerlukan rekonstruksi/perubahan, (2) perubahan sosial tersebut melibatkan baik perubahan pendidikan dan penggunaan pendidikan dalam merubah masyarakat. Dalam buku Rekonstruksi filsafat menurut (Hamilk 2007:62) premis utama dari filsafat ini adalah untuk menjadikan sekolah sebagai agen perubahan (*change agents*) dalam rekonstruksi sosial.

Para filosof rekonstruktivisme mempunyai sikap terhadap perubahan tersebut bahwa mereka mendukung individu untuk mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan pada saat ini. Aliran filsafat rekonstruktivisme dapat menjadi alat yang reponsif karena saat ini kita dihadapkan pada sejumlah permasalahan masyarakat yang berhubungan dengan ras, kemiskinan, peperangan, kerusakan lingkungan dan teknologi yang tidak manusiawi yang membutuhkan rekonstruksi/perubahan dengan segera. Para individu di abad 20 kebingungan tidak hanya oleh perubahan yang telah terjadi, tetapi juga dengan kemungkinan perubahan pada masa yang akan datang yang harus dibuat jika kita hendak mengatasi masalah-masalah yang ada. Sedangkan ada banyak orang pintar dan mempunyai pandangan yang berpikir dan menegembangkan tentang perubahan sosial yang belakangan ini disebut dengan filsafat rekonstruktivisme. Maka pada saat yang dibutuhkan ini.

Dalam buku rekonstruksi pendidikan (William O. Stanley Theodore Brameld 1939:23) rekonstruksi sosial berbeda pada aspek-aspek tertentu dari posisi filosofis mereka, mereka dan reconstructionis lainnya menyepakati dasar-dasar seperti: (1) semua filsafat, termasuk pendidikan, secara budaya didasarkan dan tumbuh dari pola budaya spesifik yang dikondisikan dengan hidup pada waktu tertentu di tempat tertentu, (2) budaya, sebagai proses dinamis, berkembang dan berubah, (3) manusia dapat membentuk dan memoles culturnya sehingga dapat dioptimalkan bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia.

a. Pengertian Rekonstruksi

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai – nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu,

hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikira-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Pengertian rekonstruksi menurut para ahli :

1) B.N Marbun.

Rekonstruksi adalah pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula. Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.

2) James P. Chaplin.

Rekonstruksi merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.

3) Ali Mudhofir

Rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru.

b. Model Rekonstruksi

Salah satu model yang sampai sekarang ini masih eksis adalah model rekonstruksi sosial. Secara historis, hancurnya sistem kapitalisme yang mendorong terjebaknya Dunia dalam Depresi Besar 1929 membuat banyak ahli

pendidikan jengah dan sekaligus mempersoalkan kebenaran dari sistem kapitalisme. Salah satunya Harrold Rugg. Dia membuat analisis kritis mengenai kebohongan ilmu sejarah yang diajarkan di Sekolah-sekolah. Pada tahun 1939, dia menerbitkan serangkaian buku teks rekonstruksi pendidikan yang mengubah lanskap pendidikan di Amerika Serikat. Dia mengajarkan pentingnya para anak didik untuk tidak sekedar menerima “kebenaran” yang dicekockkan oleh otoritas, namun justru mencari sumber belajar untuk mempersoalkan “kebenaran” yang coba ditanamkan oleh otoritas. Harrold Rugg menolak agenda pemerintah untuk membentuk para siswa menjadi sosok-sosok pasif tanpa mempersoalkan kebenaran yang dipaksakan. Dua tahun pertama Harrold Rugg menerbitkan bukunya, dia tercatat sebagai pemegang rekor sebagai *best-selling author*, karena bukunya terjual lebih dari 6 juta eksemplar. Uniknya, begitu Jepang membombardir Pear Harbor 7 Desember 1941, Harrold Rugg yang populer karena sikap anti pemerintahnya dicampakkan dan dinilai tidak punya patriotisme. (Harrold Rugg 1939:54)

Model rekonstruksi sosial ini memang berorientasi pada terciptanya sikap kritis. Siswa diharapkan tidak hanya sekedar menerima apa yang diusung oleh guru. Dan guru pun harus siap dengan serangkaian strategi untuk mengajak anak berpikir kritis. Ira Shor menampilkan serangkaian bacaan yang menantang para siswanya untuk berpikir tentang keadilan gender. Disalah satu bacaan, dikisahkan para wanita Irlandia yang mengerjakan pekerjaan kasar, yang bekerja dalam kondisi yang jauh dari ideal dan dibawah oleh dominasi laki-laki. Dia mengajukan beragam pertanyaan untuk menggiring kesadaran kritis akan

ketidaksamaan posisi pria dan wanita dalam lingkup kerja. Dapat diambil kesimpulan bahwa model rekonstruksi sosial ini ditandai dengan lima langkah.

1. Mengidentifikasi suatu isu yang paling problematik,
2. Mempelajari realitas dari kehidupan para peserta didik, termasuk kesulitan dan sumber-sumber persoalannya,
3. Mengaitkan beragam persoalan tersebut dengan lembaga dan struktur dalam masyarakat yang lebih luas,
4. Mengaitkan norma sosial dengan norma-norma dan cita-cita ideal yang mereka miliki dalam kaitannya dengan kehidupan di masyarakat mereka, dan
5. Mengambil peran dan tanggungjawab untuk membuat situasi lebih sesuai dengan harapan.

d. Peran Rekonstruksi Budaya

Sebagai posisi filosofis, rekonstruksi menegaskan bahwa manusia modern hidup di zaman krisis yang mendalam dan parah yang disebabkan oleh keengganan untuk menghadapi keutamaan rekonstruksi budaya. Banyak gejala krisis budaya misalnya, variasi dalam tingkat ekonomi kehidupan. Sementara orang hidup dalam kekayaan, sebagian besar orang ditakdirkan untuk berjuang untuk bertahan hidup yang terbatas dengan kemiskinan yang parah. Di Amerika Serikat, banyak orang, terutama kulit hitam, berbahasa Spanyol menjadi korban dekade kemiskinan. Di kancah internasional, sepertiga dari orang-orang dunia yang hampir tidak bertahan. Sementara beberapa orang berpesta, yang lain kelaparan. Di zaman ilmu pengetahuan, para rekonstruksionis menganggap kontradiksi antara kekayaan dan kemiskinan menjadi residu era pra-ilmiah. Dunia

masih dilanda perang. Perang panjang di Vietnam, permusuhan berkelanjutan antara Palestina dan Israel, ketegangan antara Soviet, Cina, dan Amerika adalah gejala dari masa lalu yang kuno tapi masih melekat. Di zaman kehancuran termonuklir, konflik militer dengan ancaman berkembang ke bencana seluruh dunia dan selalu ada resiko yang membahayakan manusia melanjutkan keberadaan di planet ini..

Para rekonstruksionis yakin bahwa masyarakat modern dan kelangsungan hidup manusia modern sangat terkait erat. Untuk menjamin kelangsungan hidup manusia dan untuk menciptakan peradaban korporat yang lebih memuaskan, manusia harus menjadi ahli teknik sosial yang mampu merencanakan jalannya perubahan dan mengarahkan instrumen dinamis ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebuah pendidikan rekonstruksionis adalah salah satu memupuk (1) rasa kesadaran discrimination dalam pengkajian warisan budaya, (2) komitmen bekerja untuk reformasi sosial secara sengaja, (3) keinginan untuk mengembangkan mentalitas perencanaan yang mampu merencanakan jalannya revisi budaya, (4) pengujian terhadap rencana budaya dengan memberlakukan program reformasi sosial secara sengaja. Rekonstruksionis yakin bahwa semua reformasi sosial muncul dalam kondisi kehidupan yang ada. Mahasiswa diharapkan untuk menentukan masalah utama yang dihadapi umat manusia. Rasa kesadaran diskriminasi yang berarti bahwa mahasiswa mampu mengenali kekuatan dinamis saat ini. Ini juga berarti dia sama mempunyainya dengan mendeteksi keyakinan, adat istiadat, dan lembaga yang menghambat pembaharuan budaya. Nilai-nilai yang mendominasi hanya karena kebiasaan mereka harus

dibuang. Budaya moral dan ideologis jenuh dengan nilai-nilai yang tersisa dari masa pra-ilmiah dan pretechnological. Kefanatikan, kebencian, takhayul, dan kebodohan harus diidentifikasi dan dibuang.

Rekonstruksi budaya, salah satu filosofi pendidikan yang lebih modern, tajam kontras dengan posisi konservatif esensialisme dan perennialisme, yang dianggap oleh rekonstruksionis sebagai teori reflektif yang mencerminkan mewarisi pola sosial dan nilai-nilai. Para rekonstruksionis menegaskan sekolah dan pendidik harus berdasarkan kebijakan dan program yang akan membawa reformasi tatanan sosial. Guru, kata mereka, secara sengaja harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin kaum muda dalam program-program ahli teknik sosial dan reformasi. Rekonstruksi budaya, atau sosial, mengklaim sebagai penerus sejati Eksperimentalisme John Dewey. Walaupun ia tidak pernah bergabung dengan rekonstruksionis Dewey yang menekankan perlunya merekonstruksi pengalaman baik pribadi dan sosial. Dia juga menekankan sifat-sifat sosial pendidikan. Dewey menekankan pada rekonstruksi pengalaman, rekonstruksi menekankan pada rekonstruksi pengalaman sosial dan menerapkannya pada rekonstruksi warisan budaya.

2. Nilai Sosial

Pengertian nilai menurut para ahli :

- a. *Kimball Young* Nilai adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.
- b. *A.W.Green* Nilai adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

- c. *Woods*, mengemukakan bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. *M.Z.Lawang*, menyatakan nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat memengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.
- e. *Hendropuspito*, menyatakan nilai adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.
- f. *Karel J. Veeger*, menyatakan sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian (sesuatu di dalam kepala orang) tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.

Nilai Sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Pengertian nilai sosial juga merupakan anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar. Beberapa macam-macam jenis nilai sosial menurut Prof Dr. Notonagoro adalah sebagai berikut:

- a. Nilai material adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan.
- b. Nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

- c. Nilai kerohanian adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam yaitu:
1. Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta). Contoh: Bumi itu bentuknya bulat. Untuk contoh nilai kebenaran lainnya, anda bisa melatih logika anda untuk menyebut salah satu contoh nilai kebenaran.
 2. Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis). Contoh: Tari-tarian. Untuk contoh nilai keindahan lainnya, anda bisa melatih logika anda untuk menyebut salah satu contoh nilai keindahan.
 3. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Contoh: Tari-tarian. Untuk contoh nilai moral lainnya, anda bisa melatih logika anda untuk menyebut salah satu contoh nilai moral.
 4. Nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Contoh: Ritual-ritual keagamaan.

3. Mabbulo Sipeppa

Mabbulo Sipeppa adalah sifat keemasan yang mencerminkan karakter manusia yang bersendikan adat, sandaran kepada sara, memperhatikan sejarah, mencontoh kejadian-kejadian baik yang pernah terjadi, dan melaksanakan pekerjaan sesuai tata tertibnya dengan tidak melakukan sesuatu diluar kebiasaan. Mabbulo Sipeppa juga telah gambarkan dalam bentuk *Songko' recca* (songkok) yang mengandung makna tersendiri diambil dari karakter manusia yang

berprilaku baik, namun sekarang prilaku masyarakat sudah mengalami pergesaran karena apa yang menjadi makna dari sebuah budaya tidak lagi sesuai aturannya. Songkok sebagai gambaran dari manusia yang berprilaku baik. Dan itu pun tentu saja ada aturan memakainya. Kopian yang disebut songkok Bone ini pada umumnya dibuat dari bahan ure'cha yaitu semacam alang-alang halus. Selain itu ada pula songkok bone yang juga dibuat dari Ure'cha tetapi diselang-selingi dengan benang emas atau benang perak, dan diberi nama songkok pamiring. Dan songkok pamiring ini dulu hanya dipakai oleh bangsawan tinggi, bangsawan sampai golongan anak 'Cera' dikerajaan Bugis dan golongan daeng di kerajaan Makassar. Peraturan adat pemakaian songkok pamiring bagi masyarakat Bugis dan Makassar yang berlaku pada zaman kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar masih jaya, bagi bangsawan tinggi berstatus atau berkedudukan sebagai raja dari kerajaan besar dan bagi anak raja yang berasal dari keturunan Maddara Takku (berdarah biru), anak Mattola, anak Matase', dapat menggunakan songkok pamiring yang seluruhnya terbuat dari emas murni (Ulaweng bubbu), bagi bangsawan lainnya diperkenankan memakai songkok pamiring dengan lebar emasnya tiga perempat dari tinggi songkok (topi), bagi Arung Matola Menre, anak Arung Manrapi, anak Arung Sipuwe dan Anakarung dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emasnya tiga perlima tinggi songkok.

Bagi golongan Rajeng Matasa, Rajeng Malebbi dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emas setengah dari tinggi songkok, golongan dari anak Arung Maddapi, anak Arung Sala, dan anak Cera' dapat memakai songkok pamiring dengan lebar emas seperempat dari tinggi songkok pamiring.

Golongan tau deceng, tau maradeka, dan tau sama', dapat memakai songkok pamiring dengan pinggiran emas, sedangkan golongan Ata' sama sekali tidak diperkenankan memakai songkok pamiring. Sementara Arung Lili dan Karaeng Lili yang bernaung dibawa panji-panji kerajaan Luwu, Gowa dan Bone dapat memakai songkok Pamiring salaka, songkok ini sama dengan songkok pamiring diatas, hanya hiasan yang ada disana bukan dari emas, melainkan perak, dan seperti pemakaian songkok pamiring berhiaskan emas di kalangan bangsawan dari kerajaan-kerajaan besar tadi, tinggi rendahnya hiasan diatas songkoknya sesuai dengan derajat Arung Lili dan Karaeng Lili yang bersangkutan. Namun seiring dengan perkembangan di masyarakat, hal ini tidak lagi dipandang sebagai adanya perbedaan kasta, aturan-aturan tersebut tidak berlaku lagi dan semua lapisan masyarakat boleh memakainya. Namun songkok ini masih tetap istimewa karena menunjukkan karisma pemakainya. Aspek budaya suatu daerah dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk kemajuan daerah tersebut, demikian halnya dengan Kabupaten Bone yang telah memiliki beberapa kekuatan budaya dalam tataran kearifan lokal, merupakan peninggalan asset yang amat dahsyat dan bersifat magis, sangat sarat dengan nilai-nilai sosial budaya sebagai acuan dalam bersikap.

a. Unsur-unsur Mabbulo Sipeppa

1.) *Pangaderreng* (Adat) merupakan wujud totalitas budaya *Mabbulo Sipeppa* yang mempengaruhi eksistensi masyarakat Bugis Kabupaten Bone memiliki lima unsur yakni : Ade' yaitu unsur dari pangadereng yang lebih dikenal dengan kata norma atau adat. Ade' ini secara khusus terdiri beberapa bagian yaitu :

a. Ade' akkalibinengeng, yaitu adat atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud sebagai kaidah kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban warga rumah tangga, etika dalam berumah tangga dan sopan santun pergaulan antar kaum kerabat.

b. Ade' adat atau norma-norma mengenai hal ihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai wujud hukum negara, hukum antar negara, serta etika dan pembinaan insan politik. Untuk pengawasan dan pembinaan ade dalam masyarakat Bugis biasanya dilaksanakan oleh beberapa pejabat adat seperti pakka tenniade', puang ade', pampawa ade', dan parewa ade'.

Ade' sebagai pranata sosial, maka ia adalah pola-pola ideal dalam bentuk dan suasananya yang beraneka raga, berfungsi menentukan pola formal menurut urutan berlakunya serta sarana penunjangnya. Dalam ade' sebagai pranata sosial didapati adanya beberapa jenis, antara lain :

1. Ade' puraonro, yaitu norma yang sudah tetap dan sukar diubah.
2. Ade' abiaseng, yaitu norma kebiasaan.
3. Ade' maraja, yaitu norma baru yang muncul hasil perkembangan dan berlaku di tengah masyarakat

2.) *Bicara* adalah unsur bagian dari pangadereng yang mengenai aktivitas dan konsep-konsep yang tersangkut paut dengan peradilan, maka kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedurnya, serta hak-hak dan kewajiban seorang yang sedang mengajukan kasusnya di muka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan.

3.) *Rapang* berarti contoh, perumpamaan, kias atau analogi. Sebagai unsur bagian dari pangadereng, rapang menjaga kepastiaan dan konsistensi dari suatu keputusan hukum tak tertulis dalam masa yang lampau sampai sekarang dengan membuat analogi antara kasus dari masa yang lampau itu dengan kasus yang sedang digarap. Rapang juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang mengajukan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan hidup yang tertentu seperti lapangan kehidupan kekerabatan, lapangan kehidupan berpolitik dan memerintah negara dan sebagainya. Selain dari itu rapang juga berwujud sebagai pandangan-pandangan keramat untuk mencegah tindakan-tindakan yang bersifat gangguan terhadap hak milik serta ancaman terhadap keamanan seorang warga masyarakat.

4.) *Wari'* adalah unsur bagian dari pangadereng yang melakukan klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan aktivitasnya dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya. Misalnya untuk memelihara tata susunan dan tata penempatan hal-hal dan benda-benda dalam kehidupan masyarakat untuk memelihara jalur dan garis keturunan yang mewujudkan pelapisan sosial, untuk memelihara hubungan kekerabatan antara raja suatu negara dengan raja-raja dari negara-negara lain, sehingga dapat ditentukan mana yang tua dan mana yang muda dalam tata upacara kebesaran.

5.) *Sara'* adalah unsur bagian dari pangadereng yang mengandung pranata-pranata dan hukum islam dan yang melengkapkan keempat unsurnya menjadi lima. Sistem religi masyarakat Sulawesi Selatan sebelum masuknya ajaran islam seperti yang tampak dalam *sure' lagaligo*, sebenarnya telah mengandung satu kepercayaan terhadap dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa nama

seperti *patoto-e* (maha menentukan nasib), *dewata sewwae* (dewa yang tunggal), *turie' a'rana* (kehendak yang tertinggi). Sisa kepercayaan seperti ini masih tampak jelas misalnya beberapa kepercayaan tradisional yang masih bertahan sampai sekarang misalnya pada orang tolotang, di Kabupaten Sidenreng Rappang dan pada orang ammatoa di Kajang daerah Bulukumba.

b. *Ada Pappaseng* (Pesan) Mabbulo Sipeppa

Pappaseng dapat diartikan: (1) perintah; nasihat; permintaan (2) amanat yang disampaikan lewat orang lain, (3) perkataan; nasihat; wasiat yang terakhir. *Pappaseng* berasal dari kata dasar *paseng* yang berarti pesan yang harus dipegang sebagai amanat, berisi nasihat, dan merupakan wasiat yang perlu diketahui dan diindahkan. *Pappaseng* dalam bahasa Bugis mempunyai makna yang sama dengan *wasiat* dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* dapat pula diartikan *pangaja'* yang bermakna nasihat yang berisi ajakan moral yang patut dituruti. Dalam tulisan Punagi (1983:1) dinyatakan bahwa *pappaseng* adalah wasiat orang tua kepada anak cucunya (orang banyak) yang harus selalu diingat sehingga amanatnya perlu dipatuhi dan dilaksanakan atas rasa tanggung jawab.

Mattalitti (1980:5) <http://towarani1407.blogspot.com> mengemukakan bahwa *pappaseng* bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Jadi, *pappaseng* adalah wasiat orang-orang tua dahulu kepada anak cucunya (generasi berikutnya) yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik. Maka dari itu

pesan para pelaku sejarah lokal sangat erat dengan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Mabbulo Sipeppa

c. Jenis-jenis Mabbulo Sipeppa

1. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan keagamaan

Dalam Mabbulo Sipeppa banyak ditemukan nilai-nilai keagamaan. Hal ini disebabkan karena orang Bugis sejak dahulu sudah mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta yang mereka sebut Dewataè (Puang Seuwaè) Contoh :“allirukko ri puang Allahtaala puang maraja ri lino nennia ri ahera” Artinya berlindunglah kepada Allah swt, Allah Maha Pemberi ampun di dunia dan di akhirat”Maksudnya bertaubatlah kepada Tuhan, Tuhan pemberi ampun di dunia dan di akhirat.

2. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan keteguhan

Keteguhan dalam bahasa Bugis disebut *getteng* yang berarti tegas, tangguh, teguh pada keyakinan dan taat asas. Keteguhan ini dapat dilihat pada pappaseng berikut ini “tellu riala toddo iayanaritu getteng lempu ada tongeng”. Artinya Ada tiga hal yang dijadikan patokan yaitu : ketegasan, kejujuran, dan ucapan yang benar. Maksudnya tidak mungkin ada keteguhan selama diliputi keragu-raguan, sedangkan keragu-raguan timbul diakibatkan oleh perbuatan yang tidak diyakini kebenarannya.

3. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan kesetiaan

Kesetiaan atau kepatuhan dapat terjalin antara berbagai pihak dan dalam berbagai aspek, seperti : Kepatuhan kepada adat, dan kepatuhan kepada pemerintah. Akan datang suatu masa kelak dimana negeri, ditimpa malapetaka,

perkampungan menjadi hutan belantara, rusak pergaulan, angka tak berputik (bersembunyi kebenaran), yang benar disalahkan, tak direntangkan alat pelurus (tak dilaksanakan aturan hukum), saling memakanlah orang seperti ikan (yang kuat dan besar memakan yang kecil), saling menjual, saling membeli, siapa yang kecil terkecoh, dialah yang dijual, dapur ditumbuhi rumput, api tak menyala, lesung ditelungkupkan, niru digantung. Nantilah tertimpa keramatnya adat, jika orang yang bersalah dimakan api adat (baru ada tertib hukum, jika orang yang melanggar hukum dijatuhi pidana). Maksudnya keadaan masyarakat yang kacau balau ditimpa kelaparan dan wabah, dengki, dan perbuatan sewenang-wenang merajalela, pemimpin dan keadaan baru berubah jika orang-orang yang melanggar hukum benar-benar dijatuhi pidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

4. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan kejujuran

Kejujuran merupakan landasan pokok dalam menjalani hubungan dengan sesama manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat mendasar di dalam kehidupan. Contohnya yang menjadi pangkal kejujuran ada tiga macam yaitu pertama dikatakannya bila sanggup melaksanakannya, kedua dilakukannya bila mampu menanggung resikonya, dan ketiga tidak menerima barang sogokan, tidak menyangkal terhadap kata-kata yang pernah diucapkan.

5. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan keberanian

Orang yang memiliki keberanian adalah orang yang tak gentar melakukan pekerjaan baik yang sulit maupun yang mudah, ia mengucapkan perkataan kasar maupun lemah lembut, ia berani memutuskan perkara yang sulit maupun yang mudah sesuai dengan kebenaran, ia berani mengingatkan serta menasehati para

pembesar maupun orang awam, sesuai dengan kemampuan dan ia juga berani membuat penyampaian, baik yang menyangkut, kebaikan maupun kejahatan menurut wajarnya. Contohnya, jika menghadapi perang, janganlah ragu-ragu mengasihani orang berani yang memohon belas kasihan. Sebab dalam peperangan itu pemberani akan beringas menghadapi musuh, padahal kunci kemenangan dalam peperangan adalah keyakinan yang jujur, dan tekad baik yang dibarengi kepintaran. Maksudnya, orang yang bertempur di medan perang, tidak semata-mata mengejar kemenangan. Jika bisa untuk memperoleh kemenangan sudah menguasai seluruh pikiran seorang pemberani di medan peperangan, maka ia akan bertindak kejam dan berusaha menghabisi semua musuhnya. Tindakan seperti ini bukanlah kesatria. Oleh karena itu, seorang pemberani haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan memadukan keyakinan dan kejujuran.

6. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan kebijaksanaan

Ada empat hal yang bisa menentramkan seseorang : pertama, tidak menyinggung teman duduk (lawan bicara), kedua tidak berlebih-lebihan, ketiga menghadapi semak-semak ia surut langkah dan keempat melalui jalan ia berhati-hati.’

7. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan kecendekiaan

Jika terbetik dihatimu, pikirkanlah akibatnya, jika dirasakan suatu kebaikan laksanakanlah, jika kelak akan menimbulkan kesusahan akan dibalik dengan kebaikan oleh Allah swt. Sebaliknya, jika terbetik suatu prasangka buruk, perlambatlah, dan ulur-ulurlah waktunya sebab hal semacam itu, tidak disenangi oleh Allah swt.

8. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan dengan etos kerja

Muatlah hingga sarat, nanti perahu tenggelam sampai gantungan kemudian baru dipikirkan. Nilai yang ini sangat mengedapankan pekerjaan dari pada pikiran.

9. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan siri'

Untuk menangkal siri' dari berbagai ancaman, kita perlu mawas diri serta senantiasa berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Meskipun demikian, kejadian yang tidak menyenangkan biasa muncul dengan tiba-tiba dan tak ada daya untuk menghindarinya. Jika hal itu terjadi pada diri kita, dan sudah mengancam siri' atau harga diri maka tak ada jalan lain kecuali harus dihadapi tanpa mempertimbangkan resiko yang bakal diterima.'kalau harga diri yang disinggung tanpa tanggapan langsung dilawan.'

10. Mabbulo Sipeppa yang berhubungan persatuan

Berbimbing tangan, bergandeng takaran, dan tidak khianat ketika sudah saling bersama dalam perjuangan untuk merain impian

d. Sendi-sendi Mabbulo Sipeppa

Mungkin sudah tak asing bagi masyarakat Bugis Makassar yang mempunyai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya pedoman ini terkandung dalam nilai sosial Mabbulo Sipeppa. Jadi perlu adanya konektivitas antara adat dan manusia dengan memegang teguh sendi-sendi berikut ini :

1. Sipakatau

Sipakatau adalah sifat yang tidak saling membeda-bedakan. Maksudnya, semua orang sama. Tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dan

sebagainya. Dalam kehidupan, kita tidak selayaknya membedakan orang-orang. Kita harus saling menghargai dan menghormati sesama.

2. Sipakainge

Sipakainge adalah sifat dimana kita saling mengingatkan. Apabila ada diantara kita yang melakukan kesalahan apa salahnya kita saling mengingatkan. Dimana dengan tujuan dengan saling mengingatkan kita dapat merubah dan menghindari sifat-sifat tercela yang tidak disukai oleh Allah swt.

3. Sipakalebbi

Sipakalebbi adalah sifat saling menghargai sesama manusia. Kita sesama manusia, harus saling menghargai. Semua manusia ingin diperlakukan dengan baik tentu kita harus saling menghargai, disaling menghargai inilah yang diharapkan akan membawa manusia ke jalan yang benar. Jadi intinya adalah, apabila kita ingin diperlakukan dengan baik maka perlakukan pula orang lain dengan baik.

4. Sipatokkong

Sipatokkong adalah sifat saling bekerja sama. Secara harfiah sipatokkong berarti berdiri bersama-sama. Contoh kecilnya saja, orang Bugis dalam melakukan suatu pekerjaan pasti dilakukan bersama-sama. Pekerjaan yang berat apabila dikerjakan bersama-sama akan menjadi terasa lebih ringan. Sipatokkong juga bisa diartikan saling membantu. Saling membantu kepada saudara-saudara kita yang sedang susah maupun yang sedang membutuhkan bantuan. Karena pada hakekatnya manusia diciptakan untuk saling membantu, dan kuncinya harus ikhlas agar mendapatkan berkah.

4. Masyarakat

A. Pengertian Masyarakat

Beberapa ulasan pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia adalah sebagai berikut pendapatnya:

Menurut Karl Marx : Masyarakat adalah suatu masyarakat di mana sistem nilai yang dianut berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya membuat mereka kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Menurut Paul B. Horton : Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut.

Menurut C. Hunt : Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.

B. Unsur-unsur masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto dalam masyarakat setidaknya memuat unsur-unsur sebagai berikut ini :

1. Beranggotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.

4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

C. Kriteria masyarakat yang baik

Menurut Marion Levy diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan sebagai masyarakat :

1. Ada sistem tindakan utama
2. Saling setia pada sistem tindakan utama.
3. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
4. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/reproduksi manusia.

D. Golongan-golongan dalam masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai golongan, misalnya kelompok-kelompok Pelajar/Mahasiswa saat waktu beristirahat di Sekolah/Perguruan Tinggi, kelompok-kelompok yang timbul karena hubungan keluarga perkumpulan dan sebagainya. Adapun golongan-golongan dalam masyarakat itu disebabkan antara lain karena orang :

1. Merasa tertarik oleh orang lain.
2. Merasa mempunyai kesukaan yang sama dengan orang lain.
3. Merasa memerlukan kekuatan/bantuan orang lain.
4. Mempunyai hubungan daerah dengan orang lain.
5. Mempunyai hubungan kerja dengan orang lain.

Sifat golongan-golongan dalam masyarakat itu bermacam-macam dan bergantung pada dasar dan tujuan hubungan orang-orang dalam golongan itu. Negara yang merupakan organisasi masyarakat yang berkekuasaan mempunyai

kewajiban untuk mengatur agar keamanan terjamin dan ada perlindungan atas kepentingan tiap orang, dan agar tercapai kebahagiaan yang merata dalam masyarakat. Tidak hanya satu golongan saja yang dapat merasa bahagia, tetapi seluruh penduduk Negara.

E. Bentuk masyarakat

Masyarakat sebagai bentuk pergaulan hidup bermacam-macam ragamnya, diantaranya yaitu :

1. Berdasarkan hubungan yang di ciptakan para anggotanya:
 - a. Masyarakat penguyuban (*gemeinschaft*)
 - b. Masyarakat patembayan (*gesellschaft*)
2. Berdasarkan sifat pembentukannya :
 - a. Masyarakat yang teratur oleh karena sengaja di atur untuk tujuan tertentu, misalnya : perkumpulan olah-raga.
 - b. Masyarakat yang teratur tetapi terjadi dengan sendirinya, oleh karena orang-orang yang bersangkutan mempunyai kepentingan bersama, misalnya : para penonton bioskop, penonton pertandingan sepak bola dan lain-lain.
 - c. Masyarakat yang tidak teratur, misalnya para pembaca surat kabar.
3. Berdasarkan hubungan kekeluargaan : rumah tangga, sanak saudara, suku, bangsa dan lain-lain.
4. Berdasarkan peri-kehidupan/kebudayaan :
 - a. Masyarakat primitif dan modern.
 - b. Masyarakat Desa dan masyarakat Kota.

c. Masyarakat territorial, yang anggota-anggotanya bertempat tinggal dalam satu daerah.

d. Masyarakat genealogis, yang anggota-anggotanya mempunyai pertalian darah.

F. Pendorong hidup bermasyarakat

Adapun yang menyebabkan manusia selalu hidup bermasyarakat ialah antara lain dorongan kesatuan biologis yang terdapat dalam naluri manusia, misalnya :

1. Hasrat untuk memenuhi makan dan minum.
2. Hasrat untuk membela diri.
3. Hasrat untuk mengadakan keturunan.

G. Tata tertib dan sistem masyarakat

Dalam masyarakat terdapat berbagai golongan dan aliran. Namun walaupun golongan dan aliran itu beraneka ragam dan masing-masing mempunyai kepentingan sendiri, akan tetapi kepentingan bersama mengharuskan adanya ketertiban dalam masyarakat itu. Adapun yang memimpin kehidupan bersama, yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat ialah peraturan hidup. Agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan aman tentram dan damai tanpa gangguan, maka bagi tiap manusia perlu adanya suatu tata (orde = ordnung). Tata itu berwujud aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan terjamin. Setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Tata tertib itu lazim di sebut kaedah (berasal dari

bahasa Arab) atau norma (berasal dari bahasa latin) atau ukuran-ukuran. Norma-norma itu mempunyai dua macam isi, dan menurut isinya berwujud :

1)Perintah yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik.

2)Larangan yang merupakan keharusan bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik.

Guna norma itu ialah untuk memberi petunjuk kepada manusia bagaimana seorang harus bertindak dalam masyarakat serta perbuatan-perbuatan mana yang harus dijalankan dan perbuatan-perbuatan mana pula yang harus dihindari. Norma-norma itu dapat dipertahankan dengan sanksi-sanksi, yaitu ancaman hukuman terhadap siapa saja yang melanggarnya. Sanksi itu merupakan suatu pengukuh terhadap suatu terhadap berlakunya norma-norma tadi dan merupakan pula reaksi terhadap perbuatan yang melanggar norma. Untuk menjaga agar peraturan-peraturan hukum itu dapat berlangsung dan terus diterima oleh seluruh anggota masyarakat maka peraturan-peraturan hukum yang ada harus sesuai dan tidak boleh bertentangan dengan asas-asas keadilan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, hukuman bertujuan menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat dan hukum itu harus pula bersediakan pada keadilan, yaitu asas-asas keadilan dari masyarakat.

Sistem religi atau kepercayaan dalam masyarakat. Sebelum bangsa Indonesia mengenal agama, masyarakat tradisional di Indonesia telah mengenal sistem kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Dalam perkembangan selanjutnya, manusia juga berutang budi kepada nenek moyangnya. Sehingga lahirlah suatu

kepercayaan memuja roh nenek moyang. Setelah tersebarnya agama dari Asia (Budha, Hindu, Islam, Kristen, Protestan) bangsa Indonesia memeluk agama tersebut. Seiring dengan perkembangan, mengakibatkan unsur kebudayaan berupa perubahan sistem religi tersebut berilih kepada ajaran agama yang dibawa oleh para pendatang dari negara asing, baik para pedagang, musafir, misionaris maupun pendakwah yang menyebarkan ajaran agama.

B. Kerangka Pikir

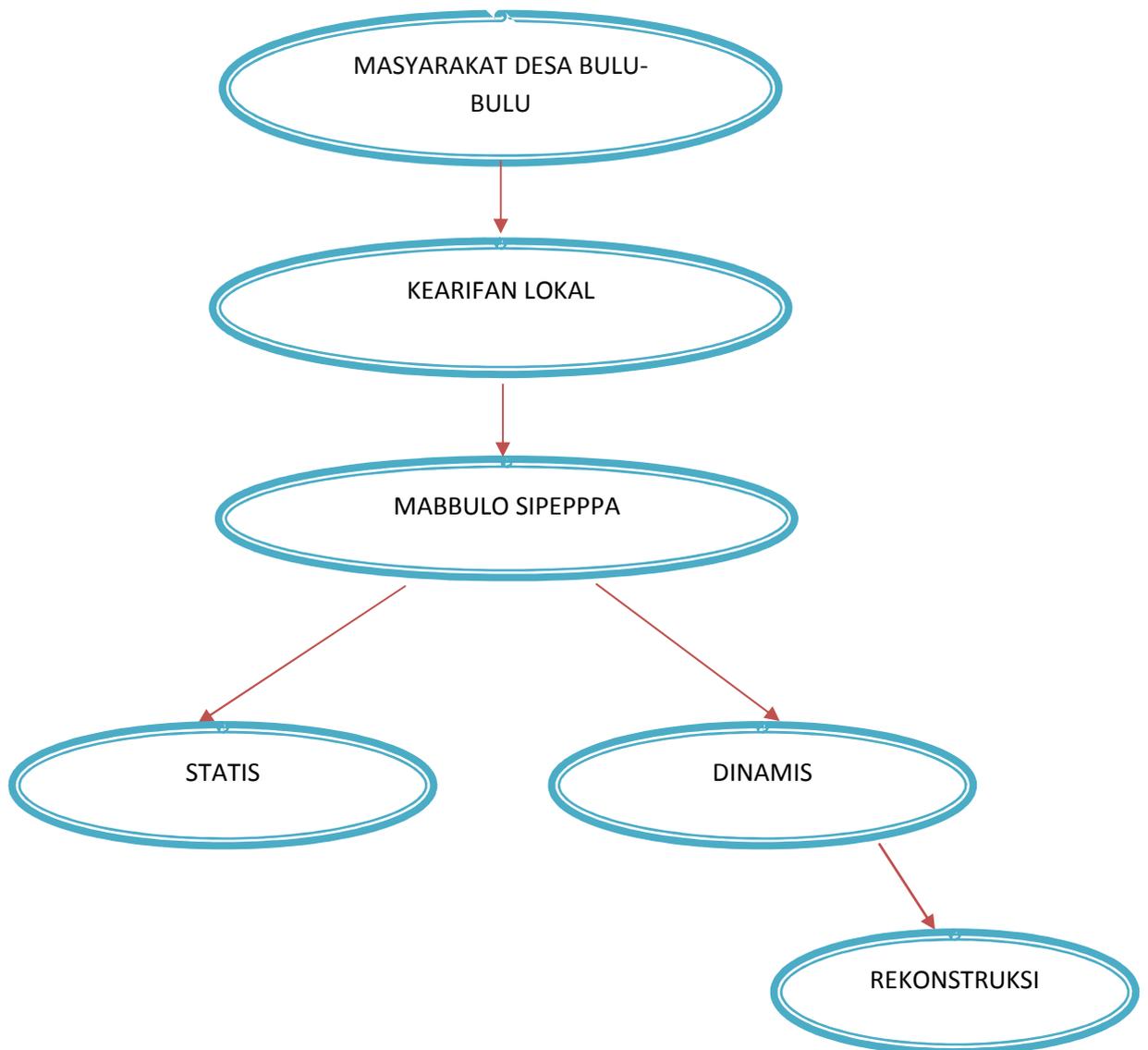
Dalam melakukan penelitian tentang nilai sosial Mabbulo Sipeppa, peneliti akan melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedomannya. Dimulai dengan memahami judul tentang rekonstruksi nilai sosial Mabbulo Sipeppa dan yang menjadi sasaran penelitian adalah masyarakat.

Aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tak bisa dipisahkan dengan asas-asas budaya yang berbasis kearifan lokal, namun seiring karena adanya suatu perubahan perilaku masyarakat yang diakibatkan dari berbagai aspek budaya sehingga muncul istilah zaman modern. Dan terkadang budaya tradisonal sangat bertentangan dengan budaya moderen, serta menimbulkan polemik baru apabila kemunculan budaya moderen melanggar kaidah-kaidah dalam masyarakat. Kemudian perilaku masyarakat yang berbeda karakter ditentukan dari nilai dan norma yang berlaku pada suatu daerah. Jadi eksistensi nilai sosial, dalam hal ini nilai sosial Mabbulo Sipeppa merupakan budaya tradisional yang sarat dengan beberapa unsur-unsur *pangadereng* (Adat) masih sangat dibutuhkan agar masyarakat tetap beraktivitas dengan cara komitmen pada pola statis atau bertahan

pada kebiasaan-kebiasaan yang baik dan masyarakat yang berbeda karakter, bisa disatukan melalui budaya.

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat yang dinamis atau selalu berubah pasti akan ada pengaruh hantaman globalisasi pada setiap fase kehidupan, dan kini membuat sebagian masyarakat semakin terlena untuk mencoba hal-hal yang baru di luar kebiasaannya meskipun berdampak buruk dan mengakibatkan nilai sosial Mabbulo Sipeppa mengalami pergeseran dari yang sesuai menjadi tidak sesuai, dari yang benar menjadi salah. Oleh sebab itu, langkah untuk menyelamatkan budaya tradisional dari hantaman globalisasi, tentu masyarakat dan pemerintah harus peka terhadap pengaruh modernisasi atau budaya luar, langkah selanjutnya nilai sosial Mabbulo Sipeppa perlu adanya rekonstruksi yaitu membangun kembali budaya dengan cara memperkokoh sendi-sendi adat, mengingat kembali nilai sejarah dari pesan-pesan para leluhur, berpegang pada keteguhan keyakinan pada Tuhan, dan melaksanakan pekerjaan sesuai tata tertibnya dengan tidak melakukan sesuatu diluar kebiasaan. Dari kebiasaan yang benar maka akan menghasilkan nilai-nilai sosial yang bermartabat, tindakan dan perilaku yang berkualitas dalam diri masyarakat untuk bekal kehidupan sehari-hari. Dari pola yang benarlah dapat dihasilkan kehidupan yang harmonis dan generasi masa depan yang unggul dalam berbangsa dan bernegara.

Pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah. Pada penelitian ini, maka peneliti menyajikan skema kerangka pikir sebagai berikut :

KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengkaji secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki dari obyek penelitian.

Menurut Akbar dan Usman (2011: 78) “Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (natural setting) dan data yang di lakukan umumnya bersifat bersifat kualitatif”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra Kabupaten Bone. Alasan pemilihan lokasi di Desa Bulu-Bulu karena masyarakat desa, masih paham dengan kearifan lokal tentang nilai sosial Mabbulo Sipeppa meskipun terkadang dalam pelaksanaannya sudah terbalik dari fungsi sebenarnya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi sejauh mana peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Dalam pengumpulan data dilakukan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.
2. Lembar observasi, yaitu peneliti mengamati langsung di lapangan
3. Catatan dokumentasi, yaitu mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang obyek penelitian

Selanjutnya *Nasution* (1988) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikannya manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”

D. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah orang yang menjadi pusat perhatian atau populasi yang benar-benar dijadikan sumber data yaitu Pemerintah dan Tokoh masyarakat setempat. Untuk mengetahui ini peneliti mengambil informasi dari responden yang diambil sebagai sampel dengan tehnik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan).

Berdasarkan data populasi yang ada yaitu sebanyak 15 orang, maka untuk menghitung jumlah anggota sampel digunakan rumus Arikunto, yaitu tingkat

populasi besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10 – 15 % atau 20 - 25 %, tetapi jika kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sampel (Arikunto, 1998 : 20). Melihat jumlah anggota populasi sebanyak 15 orang pedagang maka semua anggota populasi dijadikan sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelusuran terhadap sumber-sumber informasi berupa buku-buku, internet, dan catatan tertulis yang berhubungan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara mendalam

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi melalui kegiatan tanya jawab secara langsung pada responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2004 : 135)

Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan secara ketat dan terstruktur, tertutup, dan formal, tetapi lebih menekankan pada suasana akrab dengan mengajukan pertanyaan terbuka. Cara pelaksanaannya wawancara yang lentur dan longgar ini mampu menggali dan menangkap kejujuran informasi di dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Hal

ini semakin bermanfaat bila informasi yang diinginkan berkaitan dengan pendapat, memperlancar jalannya wawancara digunakan petunjuk umum wawancara berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelum terjun kelapangan.

2. Observasi langsung

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, yang dilakukan dengan mengadakan suatu pengamatan secara terus-menerus. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diteliti. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan sebenarnya.

3. Dokumentasi

Yaitu suatu bentuk data yang diperoleh dari dokumen tertulis mengenai penduduk, lokasi penelitian, dan arsip-arsip yang telah ada sebelumnya.

F. Validitas data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan keabsahan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembanding terhadap data yang suda ada. Dimana dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Artinya membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apayang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasipenelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan tinggi, tokoh masyarakat dan orang yang berada dalam pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yangberkaitan (Moleong, 2002 : 78)

Dari kelima hal tersebut peneliti menggunakan metode membandingkan data hasil penelitian dengan data wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diolah, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu: pengumpulan data, mengelompokkannya, memilih dan memilah data, lalu kemudian menganalisanya.

BAB IV

PROFIL DESA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil desa

1. Geografis (Letak dan luas wilayahnya)

Desa Bulu-Bulu merupakan salah satu dari 11 Desa di wilayah Kecamatan Tonra Kabupaten Bone yang berjarak 45 Km dari Ibu Kota Kabupaten Bone. Desa Bulu-Bulu mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 11,4 Hektar atau 9,04 km dengan ketinggian 540-600 Meter dari permukaan laut. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Ø Sebelah Utara : Desa Padatuo

Ø Sebelah Selatan : Desa Gareccing

Ø Sebelah Barat : Kec. Patimpeng

Ø Sebelah Timur : Teluk Bone

Iklim dari pada Desa Bulu-Bulu adalah beriklim kemarau dan penghujan dengan dataran rendah, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Kemudian desa Bulu-Bulu mempunyai tradisi yang tak terlepas dari budaya yakni pemakaian songkok Mabbulo Sipeppa saat acara pernikahan, hal ini tentunya berpengaruh langsung terhadap nilai sosial sebagaimana bentuk penghambat dan kemajuan suatu daerah.

Lingkungan alam membentuk dan mempengaruhi perubahan sosial melalui berbagai jalan. Jumlah, kepadatan, pertumbuhan dan komposisi penduduk mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan organisasi sosial suatu

masyarakat. Struktur penduduk merupakan salah satu aspek yang paling penting dan mendasar dari struktur sosial. Struktur penduduk mencakup tidak saja jumlah dari suatu kelompok (dibanding kelompok lain) dalam populasi tetapi juga bagaimana sebaran geografis dan kategori sosialnya.

Struktur penduduk berubah karena tindakan sosial dan perubahan pola budaya. Perubahan kependudukan ini berintegrasi fungsional dengan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Dimana penduduk dengan perincian sebagai berikut, laki-laki sebanyak 1.380 orang, perempuan sebanyak 1.446 orang, dan jumlah keseluruhan sebanyak 2.826 Orang.

2. Kebijakan Pemerintah terhadap pembangunan Desa Bulu-Bulu Kecamatan Tonra kabupaten Bone Potensi untuk memajukan suatu desa tentu harus dipelopori kebijakan, berdasarkan visi dan misi desa Bulu-Bulu adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa, penyusunan visi desa Bulu-Bulu ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipasi, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Bulu-Bulu seperti pemerintah desa lain pada umumnya, BPD, LPM, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, lembaga masyarakat Desa Bulu-Bulu dan masyarakat desa lain pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di Desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan Kecamatan Tonra, maka berdasarkan pertimbangan di atas Visi Desa Bulu-Bulu adalah:

VISI: “*TERWUJUDNYA MASYARAKAT DESA BULU-BULU YANG MANDIRI, BERPENDIDIKAN, SEHAT DAN ADIL PADA TAHUN 2017*”

Penjabaran Visi:

- a. Mandiri artinya desa mampu merencanakan, melaksanakan dan melestarikan desanya sendiri yang disertai dengan partisipasi aktif dari masyarakat dan keterlibatan lembaga-lembaga desa dalam proses pembangunan desa.
- b. Berpendidikan artinya adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai yang dapat diakses oleh masyarakat
- c. Sehat artinya terbinanya masyarakat yang sadar akan pentingnya perilaku hidup sehat, tersedianya sarana kesehatan yang memadai, terciptanya lingkungan yang bersih, serta meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat.
- d. Adil adalah masyarakat khususnya orang miskin, perempuan, pemuda dan kelompok termarginalkan lainnya dapat memperoleh pelayanan publik yang merata dan memadai khususnya pada bidang pendidikan, kesehatan, administrasi pemerintah dan air bersih serta pengembangan usaha pertanian.

MISI :

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh desa agar tercapai Visi Desa tersebut. pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar di operasionalkan dan dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, meskipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipasi dan pertimbangan potensi

dan kebutuhan Desa Bulu-Bulu, maka ditetapkan 4 Misi Pembangunan sebagai berikut :

1. Peningkatan Kemampuan Pemerintah Desa dan Organisasi dalam mendorong terwujudnya tata kelola pemerintahan desa yang lebih baik.
2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)
3. Peningkatan kualitas dan pelayanan kesehatan masyarakat dan lingkungan.
4. Peningkatan produksi pertanian dan peternakan masyarakat.

Penunjang lain terdapat pada Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Kebudayaan Wilayah Kabupaten Bone Tahun 2012 – 2032 untuk merubah pandangan masyarakat yang berfikir primitif senantiasa berfikir modern namun tidak terlepas dari adat istiadat kabupaten Bone agar terhindar dari ketimpangan sosial yang disebabkan oleh pengaruh global, dalam upaya memajukan daerah secara berdaya guna, berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mewujudkan keterpaduan pembangunan antar sektor, dan daerah yang ada bersama masyarakat dan pemerintah di kabupaten Bone.

Sebagaimana kita ketahui bahwa sektor pendidikan dan kebudayaan sangat diandalkan sebagai salah satu tumpuan dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat, hal ini disebabkan karena sektor pendidikan dan kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam perubahan karakter masyarakat yang modern dan beradab untuk kemajuan daerah. Sebagai wujud nyata dalam upaya pencapaian sasaran pembangunan di Kabupaten Bone, maka Dinas pendidikan dan kebudayaan sebagai salah satu Satuan Kerja Perangkat

Daerah (SKPD) yang mengembang amanah dalam membangun pendidikan menyusun rencana strategis 5 (lima) tahunan dan rencana kerja 1 (satu) tahunan yang merupakan kerangka kerja dan acuan dalam menetapkan sasaran pendidikan budaya yang tersusun dengan berlandaskan kepada target pencapaian rencana pengembangan masyarakat Pemerintah kabupaten Bone.

Arahan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bone dilaksanakan dalam upaya peningkatan pendidikan, budaya, pembangunan sarana dan prasarana, infrastruktur serta peningkatan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan kelestarian budaya dalam konsep pengembangan pendidikan yang bermartabat dan berkelanjutan.

Beberapa faktor pendukung untuk mencapai terwujudnya konsep pengembangan pendidikan dan budaya tersebut antara lain, kesiapan SDM, tertatanya kelembagaan, berkembangnya inovasi pendidikan tepat guna. Untuk itu peningkatan peran sektor pendidikan dan kebudayaan dalam upaya pengembangan pendidikan dan SDM yang memberikan kontribusi terhadap pola perilaku masyarakat, juga sebagai bentuk penerapan nilai dan norma sosial yang mengacu pada makna budaya, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat memberikan andil terhadap kemajuan dan kesejahteraan, baik di Kabupaten Bone maupun secara nasional. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bone, 2014).

Berdasarkan penjabarannya dan ditinjau dari perkembangan pendidikan dan budaya khususnya di desa Bulu-Bulu bahwa strategi pendidikan di desa ini,

sedang mengalami perubahan mulai dari meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, yang tadinya penduduk setempat sangat mengabaikan pendidikan sekarang sudah berlomba-lomba dalam mengejar pendidikan meskipun masih ada mutu dan kualitas pendidikannya masih belum maksimal dikarenakan minimnya pengetahuan nilai sosial dan budaya daerah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif.

Sesuai hasil wawancara kepala desa Bulu-Bulu mengenai pengembangan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan dan kebudayaan dengan visi-misi Desa adalah sebagai berikut :

“...Kami selaku pemerintah Desa sangat mendukung perubahan yang terjadi di masyarakat, mengenai adanya upaya yang dilakukan pemerintah di sektor pendidikan dan kebudayaan. Yang memberikan kemudahan kepada kami dalam penerapan Visi-Misi Desa Bulu-Bulu karena memang didalamnya ada kaitan secara langsung. Berharap kedepannya pemerintah daerah tetap agresif dalam menyusun program-program pendidikan dan kebudayaan agar kami di Pedesaan dapat merasakan hikmahnya...”(wawancara tanggal 07 Oktober 2014)

Hal sepadan juga dikatakan oleh Bapak Andi pangerang selaku Sekretaris Desa Bulu-Bulu tentang pentingnya pendidikan dan kebudayaan sebagai berikut :

“...Jika ingin memajukan suatu daerah, sebaiknya memprioritaskan pendidikan namun harus pula ditopang dengan budaya kita, karena alasannya jika pendidikan tidak disesuaikan dengan kultur maka akan menimbulkan kekeliruan, hal ini biasanya menyebabkan banyak orang berpendidikan tapi perilakunya masih seperti binatang. Sungguh ironis...”(wawancara 09 Oktober 2014)

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi di Desa merupakan perubahan yang sangat berdampak positif, apabila pemerintah lebih aktif dalam penerapan program pengembangan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan dan kebudayaan dan secara khusus akan memberikan pengaruh langsung terhadap kesejahteraan dan kemajuan di Desa Bulu-Bulu.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi sosial budaya Desa Bulu-Bulu

Desa Bulu-Bulu merupakan salah satu desa yang ada di kabupaten Bone, kemudian Bone yang kaya akan budaya dan mempunyai semboyan sebagai daerah beradat. Maka sebagian besar penduduknya sangat kental dengan unsur-unsur kearifan lokal. Penduduk yang mengandalkan budaya juga tidak terlepas dari pengaruh pendidikan, sebagaimana yang diketahui bahwa kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang menyumbangkan banyak kaum intelektual khususnya di Sulawesi selatan. maka wajar bila Bone sangat mengandalkan pendidikan. Tentu hal ini berpengaruh terhadap desa Bulu-Bulu, kemudian kecamatan Tonra dikenal sebagai kecamatan pendidikan, karena merupakan yang pertama mempunyai sarana pendidikan khususnya di Bone, dan secara spesifik khususnya desa Bulu-Bulu ditunjang beberapa profesi masyarakat yakni pedagang, PNS, buruh dan lain sebagainya.

Pola penggunaan sarana prasarana umum di Desa Bulu-Bulu sebagian besar diperuntukkan untuk masyarakat, ada pula sarana penunjang ketika masyarakat ingin melakukan proses perkawinan, kematian, dan

lain-lain. Sehingga diberikan fasilitas khusus jika menjadi kebutuhan akan tetapi harus memberikan kontribusi dana bagi yang menyewanya karena dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Adapun jenis-jenis kelengkapan sosial budaya yang disediakan adalah Songkok Mabbulo Sipeppa, Panggung resepsi, Baju bodo' dan Sarung, dan lain-lain

2. Pembahasan

A. Eksistensi Nilai Sosial Mabbulo Sipeppa

Manusia mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan di muka bumi ini karena kemampuan berpikir secara metaforik dan menggunakan seluruh indra untuk beraktivitas. Kemampuan berpikir secara metaforik tercermin dalam simbol yang penuh ungkapan makna dalam apresiasi gerak untuk menyampaikan pesan, pengalaman, bahkan ungkapan perasaan kepada sesamanya secara efektif, etis dan berkemanusiaan. Dengan simbol yang diungkapkan itulah, manusia mampu berhubungan secara langsung atau tidak langsung menembus batas komunitas dan generasi dalam suatu interaksi sosial budaya. Semakin luas jaringan dan intensitas interaksi sosial budaya yang berkembang pada komunitas lokal dengan komunitas asing diluar komunitasnya, maka semakin besar peluang untuk mengembangkan masyarakat dan budayanya. Sebaliknya semakin terisolir suatu komunitas dari lintasan orbitasi sosial budayanya, apalagi menutup diri dari pergaulan dengan komunitas luar, maka semakin besar hambatannya untuk mengembangkan pembaharuan budaya yang kini tidak lagi mengenal batas geografik, negara dan bangsa. Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau

motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seorang individu dan nilai mencerminkan kualitas pandangan seseorang atau masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, nilai sosial adalah konsepsi abstrak tentang sesuatu yang berharga dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Nilai sosial merupakan bagian penting kebudayaan suatu tindakan dapat diterima secara moral bila sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Contoh: persahabatan.

Woods mengemukakan bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Karel J. Veeger, menyatakan sosiologi memandang nilai-nilai sebagai pengertian (sesuatu di dalam kepala orang) tentang baik tidaknya perbuatan. Dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral. (http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Nilai_sosial&veaction=edit&vesection=7 5 Januari 2014).

Nilai Sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Pengertian nilai sosial juga merupakan anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar. Beberapa macam-macam jenis nilai sosial yakni nilai material adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Salah satu contoh nilai material adalah sandang dan pangan, Nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andi Hermansyah yang menjabat sebagai Ketua BKD, tentang ulasan strategi untuk eksistensi nilai sosial Mabbulo Sipeppa sebagai berikut :

“...Saya sebagai Ketua BKD sangat mendukung nilai-nilai sosial atau aturan yang melekat pada masyarakat untuk tetap dipertahankan eksistensinya, apabila dapat memberikan perubahan yang sesuai dengan harapan yang indah dan benar. Karena nilai sosial pada hakekatnya merupakan faktor penunjang kemajuan dan kemunduran suatu desa, baik dari sebagai konsepsi nilai vital dan nilai materian sebagai kebutuhan...”(wawancara tanggal 13 Oktober 2014)

Nilai kerohanian adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi 4 macam yaitu: Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta). Contoh: Bumi itu bentuknya bulat. Untuk contoh nilai kebenaran lainnya, anda bisa melatih logika anda untuk menyebut salah satu contoh nilai kebenaran. Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis). Contoh: Tari-tarian. Untuk contoh nilai keindahan lainnya, anda bisa melatih logika anda untuk menyebut salah satu contoh nilai keindahan. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika). Contoh: Tari-tarian. Untuk contoh nilai moral lainnya, anda bisa melatih logika anda untuk menyebut salah satu contoh nilai moral. Akan tetapi nilai moral, nilai batin, nilai kewibawaan, keadilan dan nilai kearifan budaya leluhur menjadi komoditas eceran.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Bapak Andi martin seorang Tokoh agama berprofesi sebagai Imam desa Bulu-Bulu tentang eksistensi nilai sosial yang masih sangat dibutuhkan dalam aktivitas beragama karena nilai sosial dan Mabbulo Sipeppa memberikan contoh keyakinan sebagai berikut :

“...Ingat!!! kita hidup dunia dengan tujuan beribadah kepada Allah swt, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Cara menjauhi larangannya tentu kita harus taat pada aturan agama, aturan negara, dan aturan adat. Semua aturan itu juga tercantum dalam nilai sosial kerohanian, kebenaran serta moral...”(wawancara 15 oktober 2014)

Bapak. Hj. Dagong salah tokoh agama yang berprofesi sebagai Imam Dusun Pellenge’ memaparkan penafsirannya tentang eksistensi nilai sosial pada masa kini :

“.....Saya tidak pernah permasalahan tentang eksistensi nilai sosial, selama nilai atau aturan itu tidak bertentangan dengan agama. Karena setau Bapak nilai sosial sangat berkaitan dengan budaya yang notabene hasil karya cipta manusia, dari dasar itulah terkadang orang salah mengartikan, sampai ada beberapa orang yang terkadang lebih mematuhi aturan budaya dari pada aturan agama, contohnya membuat rumah diatas gunung karena katanya itu aturan dari leluhur yang harus kita ikuti...”(wawancara tanggal 17 Oktober 2014)

B. Pergeseran Nilai Sosial Mabbulo Sipeppa

Dunia akan bergerak berdasarkan nilai universal, tanpa simbol yang membatasinya. Budaya daerah akan menjadi sebuah peninggalan yang akan tetap dilestarikan, akan tetapi nilainya sudah tidak lagi diadaptasi dalam era

globalisasi. Menjaga kelestarian budaya akan menjadi gaya hidup dan bukan menjadi tanggung jawab sebagai generasi selanjutnya dari suku bangsa. Globalisasi menyebabkan wajah dari budaya lokal berubah menjadi budaya global. Eksistensi dari identitas berbagai suku bangsa akan dikesampingkan dan kekurangan kesempatan untuk meregenerasi, hal ini memungkinkan pada masa mendatang, suku-suku bangsa tidak mengenal asal muasal identitas dan nilai yang menjadi karakternya. Dan bahkan dapat lebih parah mengarah pada punahnya budaya suku-suku bangsa.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yamba Tokoh Masyarakat yang perihatin terhadap kondisi masyarakat dengan asumsi berikut :

“...Sesungguhnya barang-barang peninggalan sejarah Bugis Bone merupakan asset yang kita miliki, olehnya itu untuk menghargai para peninggalannya tentu kita harus merawat, menjaga, dan memakainya sesuai makna sesungguhnya, seperti halnya memakai songkok Mabbulo Sipeppa, orang harus berperilaku baik, mentaati aturan. Malah sekarang saya keliru, karena mengalami pergeseran disebabkan orang yang memakainya tidak lagi memperhatikan maknanya, seakan-akan itu hanya simbol yang tak ada gunanya...”(wawancara tanggal 24 Oktober 2014)

Mabbulo Sipeppa adalah sifat keemasan yang mencerminkan karakter manusia yang bersendikan adat, sandaran kepada sara, memperhatikan sejarah, mencontoh kejadian-kejadian baik yang pernah terjadi, dan melaksanakan pekerjaan sesuai tata tertibnya dengan tidak melakukan sesuatu diluar kebiasaan. Mabbulo Sipeppa juga telah gambarkan dalam bentuk *songko' recca* (songkok)

yang mengandung makna tersendiri diambil dari karakter manusia yang berperilaku baik.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Mabbulo Sipeppa bermakna petunjuk-petunjuk dan nasihat dari nenek moyang orang Bugis zaman dahulu untuk anak cucunya agar menjalani hidup dengan baik. Jadi, Mabbulo Sipeppa adalah wasiat orang-orang tua dahulu kepada anak cucunya (generasi berikutnya) yang berisi petunjuk, nasihat, dan amanat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan agar dapat menjalani hidup dengan baik Mattalitti (1980:5)
<http://towarani1407.blogspot.com>

Kemudian songkok sebagai gambaran karakter dari manusia yang berperilaku baik, namun sekarang perilaku masyarakat sudah mengalami pergeseran karena apa yang menjadi makna dari sebuah budaya tidak lagi sesuai aturannya. Akan tetapi eksistensinya masih menunjukkan identitas dari bangsa Bugis.

Kalau dimaknai secara history tentu ada juga aturan pakainya. Kopiah yang disebut songkok Bone ini pada umumnya dibuat dari bahan ure'cha yaitu semacam alang-alang halus. Selain itu ada pula songkok Bone yang juga dibuat dari Ure'cha tetapi diselang-selingi dengan benang emas atau benang perak, dan diberi nama songkok pamiring, kemudian songkok pamiring ini dulu hanya dipakai oleh bangsawan tinggi, bangsawan sampai golongan anak 'Cera' dikerajaan Bugis dan golongan daeng di kerajaan Makassar. Dan ternyata dengan perkembangan tidak mengurangi fanatisme seseorang berpikir stagnan.

Ibu Hj A.kartini, sebagai Tokoh perempuan Desa Bulu-Bulu yang menurut penulis, cukup fanatik dengan gelar kabangsawannya, dengan mengungkapkan pendapat sebagai berikut :

“...kalau mau tau sejarahnya itu songkok to’ Bone, dulu tidak ada yang berani pakai kalau bukan Arung (bangsawan) karena songkok itu punya nilai sejarah tersendiri bagi kita yang dari golongan tinggi, dan punya arti yang sangat dalam kata Mabbulo Sipeppa. Jadi sampaikan sama orang jangan pakai songkok pamiring kalau bukan darah biru...”(wawancara tanggal 29 Oktober 2014)

Pendapat yang berbeda dilontarkan oleh Bapak Andi pabbentengi sebagai Tokoh masyarakat, dengan nada yang lembut data kata-kata yang cukup bijak sebagai berikut :

“.....Saat ini masih ada beberapa orang yang menganggap bahwa sejarah yang pernah dilakukan oleh raja-raja kita seakan milik segelintir orang yang bergelar bangsawan, namun menurut bapak itu merupakan pendapat yang agak konyol, karena bapak menganggap sesuatu yang dilekatkan pada tubuh kita akan menjadi afdol jika dipakai dengan niat yang baik dan perlihatkan perilaku yang sesuai maknanya, ada juga bebarapa golongan darah biru saat memakai songkok pamiring malah berbangga dengan keburukannya, sungguh ironis....”
(wawancara tanggal 02 November 2014)

Namun seiring dengan perkembangan dimasyarakat Bugis-Makassar, hal ini tidak lagi dipandang sebagai adanya perbedaan kasta, aturan-aturan tersebut tidak berlaku lagi dan semua lapisan masyarakat boleh memakainya. Namun songkok ini masih tetap istimewa karena menunjukkan karisma pemakainya. Aspek budaya suatu daerah dapat berfungsi sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk kemajuan daerah tersebut, demikian halnya dengan Kabupaten Bone yang telah memiliki beberapa kekuatan budaya dalam tataran

kearifan lokal, merupakan peninggalan asset yang amat dahsyat dan bersifat magis, sangat sarat dengan nilai-nilai sosial budaya sebagai acuan dalam bersikap. Makanya di dunia moderen masih sangat perlu dibudayakan sebagai upaya penanggulangan dari pengaruh budaya asing. Karena dalam perkembangan yang berkesinambungan, manusia juga berutang budi kepada nenek moyangnya.

Ibu Hj. rusna adalah tokoh perempuan Bulu-Bulu, yang berprofesi seorang pegawai di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bone menghaturkan komentar berikut:

“....Sekarang zaman sudah moderen dan sudah saatnya kita bangkit untuk memajukan daerah dengan tetap mempertahankan budaya lokal, karena budaya kita merupakan acuan untuk maju dan bersaing dengan daerah lain. Sekarang bukan lagi masanya untuk memperdebatkan hal-hal seperti Mabbulo Sipeppa, karena apabila hanya mengkritik satu sama lain maka budaya bisa saja menjadi penghambat kemajuan daerah. Olehnya itu saya mengajak kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya kita, dengan cara bersikap yang sebagaimana mestinya....”(wawancara tanggal 05 Oktober 2014)

Panga'derreng merupakan wujud totalitas budaya Mabbulo Sipeppa yang mempengaruhi eksistensi masyarakat Bugis kabupaten Bone memiliki lima unsur yakni : Ade' yaitu unsur dari pangadereng yang lebih dikenal dengan kata norma atau adat. Ade' ini secara khusus terdiri beberapa bagian yaitu : Ade' akkalibinengeng, yaitu adat atau norma mengenai hal ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud sebagi kaidah kaidah perkawinan, kaidah-kaidah keturunan, aturan mengenai hak dan kewajiban warga rumah tangga, etika

dalam berumah tangga dan sopan santun pergaulan antar kaum kerabat, adat atau norma-norma mengenai hal ihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai wujud hukum negara, hukum antar negara, serta etika dan pembinaan insan politik. Pembinaan dalam masyarakat Bugis biasanya dilaksanakan beberapa pejabat adat seperti pakka'tenni' ade', dan parewa ade'.

Hj. Nurbaya adalah seorang janda yang ditinggal mati oleh Alm. suaminya selaku Tokoh perempuan juga seorang pedagang juga angkat bicara tentang panga'dereng sebagai wujud totalitas nilai sosial Mabbulo Sipeppa sebagai berikut :

"...kalau boleh saya katakan, bahwa sekarang tidak ada lagi yang namanya panga'dereng yang ada hanya pangka'gareng (pertengkaran) apalagi bicara Mabbulo Sipeppa yang notabene mencerminkan sifat keemasan manusia, jadi sekarang saya juga acuh tak acuh masalah itu. Yang terpenting sekarang hanya bisa melakukan yang terbaik agar bisa menghasilkan biaya untuk sekolah anak. Karena disisi lain sopan santun dan tata krama sudah terkikis, terbukti banyak yang mencela status saya sebagai janda, padahal janda tidak pernah salah karena ini sudah takdir Tuhan...."(wawancara tanggal 08 Oktober 2014)

Mabbulo Sipeppa sebagai nilai sosial, maka merupakan pola-pola ideal dalam bentuk dan suasananya yang beraneka ragam, berfungsi menentukan pola formal menurut urutan berlakunya serta sarana penunjangnya. Dalam Mabbulo Sipeppa sebagai nilai sosial didapati adanya beberapa jenis norma, antara lain : norma yang sudah tetap dan sukar diubah, norma kebiasaan, dan norma baru yang muncul hasil perkembangan dan berlaku di tengah masyarakat. dengan

pendekatan profesional menjadi kata kunci, masalah dasarnya muda diterka. Pada titik-titik tertentu, terjadi benturan antar budaya dari luar negeri yang tak dikenal oleh bangsa lokal. Jadi kekhawatiran besar terasakan benar adanya ancaman, serbuan, penaklukan, pelunturan karena nilai-nilai leluhur dalam paham kedaerahan.

Bapak Andi marsuky merupakan seorang Tokoh pemuda Bulu-Bulu, yang berprofesi sebagai mandor disalah satu perkebunan tebu tak jauh dari Desa Bulu-Bulu. Menyampaikan pendapatnya tentang nilai sosial Mabbulo Sipeppa sebagai berikut :

“.....Bahwasanya norma-norma sosial yang berkaitan dengan Mabbulo Sipeppa sangat beraneka ragam namun tujuannya hanya untuk memperbaiki pola perilaku pemuda dan masyarakat yang sekarang sudah tidak lagi percaya mengenai norma, dan ironisnya masyarakat sekarang lebih menonjolkan egoisnya tanpa mengandalkan musyawarah mufakat untuk memecahkan sebuah masalah...”

(wawancara tanggal 11 Oktober 2014)

3. Bentuk Rekonstruksi Nilai Sosial Mabbulo Sipeppa

Rekonstruksi adalah membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu. Dengan adanya songkok Mabbulo Sipeppa yang masih diperlihatkan merupakan

sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut. Sebagai posisi filosofis, rekonstruksi menegaskan bahwa manusia modern hidup di zaman krisis yang mendalam dan parah yang disebabkan oleh keengganan untuk menghadapi keutamaan rekonstruksi budaya.

Secara filosofis, filsafat rekonstruksi terdiri dari dua buah pemikiran, yaitu (1) Masyarakat memerlukan rekonstruksi/perubahan, (2) perubahan sosial tersebut melibatkan baik perubahan pendidikan dan penggunaan pendidikan dalam merubah masyarakat. Dalam buku Rekonstruksi filsafat menurut (Hamill 2007:62) premis utama dari filsafat ini adalah untuk menjadikan sekolah sebagai agen perubahan (*change agents*) dalam rekonstruksi sosial.

Bapak Busra adalah Imam Mesjid di Dusun Tanah cella'e disisi lain berprofesi sebagai petani tambak ikan bandeng, memberikan ulasan dari inisiatif penulis dalam upaya rekonstruksi nilai sosial Mabbulo Sipeppa sebagai berikut :

"...Kalau saya secara pribadi sangat mendukung upaya untuk mengembalikan seperti semula atau membangun kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Mabbulo Sipeppa, agar dapat memberikan perubahan yang efektif untuk kembali pada karakter sebagai orang Bugis, terutama kaum muda yang sekarang sangat mengalami perbedaan signifikan dari orang-orang terdahulu. Karena saya juga kasian melihat kondisi masyarakat, utamanya anak muda sekarang..."
 "(wawancara tanggal 13 November 2014)

Para rekonstruktor menegaskan sekolah dan pendidik harus berdasarkan kebijakan dan program yang akan membawa reformasi tatanan sosial. Guru, kata mereka, secara sengaja harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin

kaum muda dalam program-program ahli teknik sosial dan reformasi. Dalam realita nilai-nilai budaya tampak semakin kehilangan maknanya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, oleh karena itu perlu upaya rekonstruksi sehingga akan menjadi bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti halnya diungkapkan Ibu Samini Tokoh perempuan yang berprofesi sebagai Guru SD, dengan beberapa tawaran bentuk rekonstruksi yakni :

“...Pengaruh Global kini semakin mengancam kepunahan budaya kita, jadi sekarang memang perlu ada sebuah upaya rekonstruksi nilai sosial Mabbulo Sipeppa untuk dijadikan sebagai pagar dari pengaruh global, dengan menerapkan beberapa model rekonstruksi seperti, mengidentifikasi suatu isu yang paling masalah, mengaitkan beragam persoalan tersebut dengan lembaga dan struktur dalam masyarakat yang lebih luas, dan mengaitkan norma sosial dengan norma-norma dan cita-cita ideal yang mereka miliki dalam kaitannya dengan kehidupan di masyarakat mereka...”(wawancara tanggal 15 November 2014)

Rekonstruksi budaya, salah satu filosofi pendidikan yang lebih modern. beberapa bentuk rekonstruksi budaya adalah memupuk rasa kesadaran diskriminasi, pengkajian warisan budaya, komitmen bekerja untuk reformasi sosial secara sengaja, keinginan untuk mengembangkan mentalitas perencanaan yang mampu merencanakan jalannya revisi budaya.

Setelah menganalisa tentang rekonstruksi budaya, salah satu solusi yang dipublikasikan oleh penulis, ternyata diapresiasi oleh masyarakat dalam upaya membangun kembali nilai sosial Mabbulo Sipeppa untuk sebuah keharmonisan. Dalam upaya menjaga kelestarian dari kepunahan budaya dan sebagai tindakan

untuk menanggulangi pengaruh global yang semakin menyedatkan, hegemonisasi global, dimana budaya barat akan mendominasi di seluruh dunia. Pada kondisi ini, keunikan budaya kultur lokal (pribumi) akan lenyap karena dominasi kultur barat. Kejenuhan yang merupakan versi khusus dari homogenisasi global. Tekanannya adalah pada dimensi waktu. Perlahan-lahan, masyarakat desa akan menyerap pola kultur barat, makin menjenuhkan mereka. Dalam jangka panjang, setelah melewati beberapa generasi, maka bentuk makna dan penghayatan kultur lokal akan lenyap di kalangan masyarakat desa. Olehnya itu hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses rekonstruksi adalah pengenalan, pemahaman, dan internalisasi sosialisasi. Dari berbagai solusi para rekonstruktor dan narasumber, maka model penerapannya ditandai dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi suatu isu yang paling problematik,
- b. Mempelajari realitas dari kehidupan para masyarakat, termasuk kesulitan dan sumber-sumber persoalannya,
- c. Mengaitkan beragam persoalan tersebut dengan lembaga dan struktur dalam masyarakat yang lebih luas,
- d. Mengaitkan norma sosial dengan norma-norma dan cita-cita ideal yang mereka miliki dalam kaitannya dengan kehidupan di masyarakat, dan
- e. Mengambil peran dan tanggungjawab untuk membuat situasi lebih sesuai dengan harapan.

Bapak Sirajuddin beliau Tokoh masyarakat yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat Desa Bulu-Bulu melontarkan pendapatnya sebagai berikut:

“...Sangat ideal terobosan pembaruannya, pola pikir seperti itulah yang masyarakat desa perlukan agar tidak terjurumus kedalam budaya yang membuat kita semakin terpuruk. Kalau saya hanya menambahkan bahwa sebuah perubahan kuncinya ada pada masyarakat itu sendiri, makanya perlu juga didasari kesadaran beragama dengan memperbaiki akhlak. Jadi mulailah dari diri sendiri...”(wawancara tanggal 18 November 2014)

Dari beberapa hasil wawancara dan penemuan baru dapat disimpulkan bahwa kelunturan budaya, kesenjangan sosial pedesaan, disebabkan oleh pengaruh global khususnya di desa Bulu-Bulu yang telah mengalami pergeseran budaya, selain karena dampak pengaruh global juga disebabkan kefanatikan, takhayul, dan ketidaktahuan tentang makna nilai sosial Mabbulo Sipeppa, serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya. Kemudian dengan inisiatif penulis, yang melaksanakan proses rekonstruksi nilai sosial Mabbulo Sipeppa dengan langkah-langkah berikut *Pengenalan, Pemahaman, dan Sosialisasi*. Maka hasilnya memberikan perubahan karakter dan perilaku masyarakat, hal ini terlihat dari beberapa pengamatan pada masyarakat di desa Bulu-Bulu dan sangat didukung oleh para tokoh masyarakat yang sempat diwawancarai.

Pemuda dan mahasiswa merupakan pilar perubahan (agen of change), diharapkan kedepannya mampu menentukan masalah utama yang dihadapi umat manusia khususnya masyarakat di pedesaan. Dengan dasar rasa kesadaran diskriminasi yang berarti bahwa mahasiswa dan pemuda mampu mengenali

kekuatan dinamis saat ini, mampu mendeteksi keyakinan, adat istiadat, dan lembaga yang menghambat pembaharuan budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh berbagai narasumber pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Eksistensinya nilai sosial Mabbulo Sipeppa khususnya di desa Bulu-Bulu masih memperlihatkan identitasnya namun dalam penerapannya maknanya terkandung meleset dari nilai-nilainya. Era globalisasi yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan banyak mengalami pergeseran budaya khususnya nilai-nilai sosial. Diantaranya, ketidakpercayaan tentang budaya lokal, kurangnya kesadaran tentang nilai sejarah, dan perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Dimana pada jaman sekarang ini banyak perubahan-perubahan yang diterima dalam kehidupan sehari-hari, utamanya masyarakat desa yang mudah terinfeksi budaya-budaya luar.

Dengan upaya pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, tentu harus ditunjang dengan beberapa cara yang efektif, diantaranya rekonstruksi budaya, dengan hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses rekonstruksi yakni pengenalan, pemahaman, dan sosialisasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari halaman sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan nantinya akan dapat bermanfaat dan memberikan perubahan yang positif. Olehnya itu saran disampaikan;

1. Untuk Pemerintah

- a. Didalam pelastarian budaya pemerintah seharusnya turut andil dengan melakukan program budaya yang terkait dengan norma-norma sosial.
- b. Menetapkan songkok Mabbulo Sipeppa sebagai warisan sejarah, dengan mensinergikan sendi-sendi adat yang terkandung didalamnya.
- c. Untuk DinPenkeb mensosialisakan budaya dan nilai sosial Mabbulo Sipeppa pada masyarakat agar tidak terjurumus dalam pengaruh global yang negatif.
- d. Sebaiknya melakukan program kerja yang lebih menyentuh masyarakat melalui pendekatan budaya, misalnya nilai sosial Mabbulo Sipeppa yang subtansi dalam pembentukan karakter masyarakat untuk perubahan dan kemajuan daerah.
- e. Pemerintah daerah dan kepala Desa, kiranya lebih progresif .dalam pengawalan masyarakat, dengan memberikan contoh yang baik.

2. Untuk Masyarakat

- a. Lebih memperhatikan sejarah agar tidak miskin budaya. Dengan cara memahami dan mematuhi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya memperhatikan makna Mabbulo Sipeppa yang merupakan peninggalan sejarah dengan banyak makna dan tidak melanggar dari keyakinan, sistem, serta norma atau yang berlaku.
- b. Sebaiknya peran orang tua yakni memberikan pemahaman budaya dan nilai sosial Mabbulo Sipeppa agar generasi tidak buta sejarah dan tidak mudah terjurumus ke dalam hal-hal yang negatif.

- c. Sebagai individu yang dipandang penduduk desa, semestinya tokoh masyarakat melakukan rekonstruksi budaya, misalnya dengan pengenalan nilai sosial Mabbulo Sipeppa.
- d. Mengkaji lebih lanjut tentang nilai sosial dan hubungannya antara songkok Mabbulo Sipeppa. Contohnya songkok Mabbulo Sipeppa merupakan atribut bangsa bugis saat *madduppa* (menyebarkan undangan) menghadiri acara pernikahan.
- e. Pemuda merupakan bagian dari masyarakat, seharusnya lebih pro aktif dalam pengembangan karakter sesuai kearifan lokal. Misalnya pengendalian diri dengan cara seksama mengenali nilai sosial Mabbulo Sipeppa yang terkait dengan keyakinan, keteguhan, kejujuran, dan lain-lain.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti menyarankan kepada masyarakat khususnya pada pemuda dan mahasiswa untuk mengadakan penelitian lain, yang berhubungan dengan nilai sosial Mabbulo Sipeppa sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia, pelestarian budaya, menjaga dari kepunahan dan yang terpenting bisa terhindar dari pengaruh global yang negatif. Sehingga apa yang diharapkan dari diadakannya penelitian akan tercapai dan membawa perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agusalim, a.m dkk, 2004. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Makassar: anugrah mandiri
- Andaya, Leonard Y, 1986. *Bone Selayang Pandang*, Bone: DepDikbud
- Daldjuni N, 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Alumni, Bandung: Rajawali press
- Dr. Ahmadin, 2013. *Metode Penelitian sosial*, Makassar: Raihan Intermedia
- Dwi susilo, Rachmad. 2009. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Rajawali press
- George S. Count, Harold Rugg. 1930. *Sejarah Rekonstruksi*, Bandung: Pt Remaja Rosda
- Gillin Dan Gillin, 1954. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Macionis, 1987. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosda
- Mursalim, Teluk Bone. 2002. *Mattulu Tellu'e*, Bone: DepDikbud
- Nawawi, Hadari. 1991. *Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Ritzer, Et.Al, 1987. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada
- Sztompka Piotr, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yanto, Subari dan Zainal arifin, 2010. *filsafat Ilmu*, Makassar: Anugrah Mandiri
- Zainal, Arifin. 2010. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Makassar: Anugrah Mandiri
- Sumber : <http://towardani1407.blogspot.com>
- <http://www.Bone.go.id/vm.php>



LAMPIRAN

❖ PERSURATAN

❖ DOKUMENTASI

DOKUMENTASI

1. Kantor Desa



2. Pengamatan



RIWAYAT HIDUP

SYAMURIADI , Lahir di Bulu-Bulu 28 Oktober 1989. Anak ketiga dari tujuh bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Bapak Ambo tang dan Ibu cinnong.

Penulis mulai masuk kejenjang pendidikan dasar pada tahun 1997 di SD Negeri 246 Bulu-Bulu, selesai pada tahun 2003 dan pada tahun yang sama masuk SMP Negeri 1 Tonra dan selesai pada tahun 2006. Pada tahun yang sama masuk ke SMA Negeri 1 Tonra dan selesai di SMA Negeri 1 Tonra pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.

Dalam organisasi intra kampus, penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi dan menjabat sebagai anggota HMJ pendidikan sosiologi periode 2010-2011. Selanjutnya, penulis menjabat sebagai Wakil sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pendidikan Sosiologi periode 2011-2012.